

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Lembang Rantebua dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa misi interreligius memiliki peran yang signifikan dalam membentuk relasi yang harmonis antarumat beragama di Lembang Rantebua. Relasi tersebut terbentuk melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya yang melibatkan umat dari berbagai latar belakang agama. Proses ini memperlihatkan bahwa pendekatan interreligius yang menekankan pada dialog, kerja sama, dan saling pengertian telah menjadi sarana efektif untuk membangun kerukunan antarumat beragama.

Implementasi misi interreligius di Lembang Rantebua tercermin dalam sejumlah praktik, seperti gotong royong lintas agama, toleransi dalam pelaksanaan ibadah, dan partisipasi dalam acara adat. Dalam konteks ini, peran tokoh agama dan masyarakat sangat menentukan karena mereka menjadi mediator dan penggerak dalam menciptakan ruang pertemuan lintas iman yang konstruktif. Upaya ini bukan hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga memperdalam pemahaman teologis yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan misi interreligius antara lain adalah masih adanya eksklusivisme teologis, trauma masa lalu akibat konflik, serta kurangnya ruang dialog yang memadai. Meski demikian, masyarakat Lembang Rantebua secara umum telah menunjukkan semangat untuk hidup berdampingan secara damai melalui komitmen bersama dalam menjaga keharmonisan hidup beragama.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk lebih memperkuat dan mendalami relasi antarumat beragama di Lembang Rantebua, serta sebagai inspirasi bagi daerah lain:

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang berada di tengah masyarakat multikultural, IAKN Toraja diharapkan dapat semakin memperkuat kurikulum yang mendorong pemahaman lintas agama dan pendekatan misi interreligius. Kampus juga diharapkan membangun kemitraan dengan komunitas lintas iman lokal seperti yang ada di Lembang Rantebua, baik melalui pengabdian masyarakat, praktik lapangan mahasiswa, maupun riset kolaboratif. Selain itu, pembentukan pusat kajian dialog antaragama dan pelatihan kepemimpinan

interreligius berbasis konteks lokal sangat disarankan untuk memperkuat kontribusi kampus dalam membangun perdamaian sosial secara nyata.

2. Bagi Pemerintah dan Tokoh Agama

Diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan misi interreligius melalui forum-forum lintas iman, serta memperkuat kapasitas tokoh lokal dalam membimbing masyarakat menghadapi dinamika keagamaan yang kompleks. Perlu juga dirancang program pelatihan bersama yang mengintegrasikan pendekatan budaya dan nilai-nilai teologis.

3. Bagi Masyarakat Lembang Rantebua

Penting untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya gotong royong lintas agama yang sudah terbangun. Masyarakat juga diimbau untuk meningkatkan kualitas dialog, baik dalam lingkup rumah tangga, lingkungan kerja, maupun komunitas adat.

4. Bagi Generasi Muda

Generasi muda perlu diberikan ruang dialog lintas iman yang sehat dan terbimbing. Lembaga gereja, masjid, serta sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai sejak dini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi waktu dan ruang lingkup. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta fokus pada pengembangan model pendidikan lintas agama di wilayah pedesaan.